

**ANALISIS SENSITIVITAS HARGABAHAN BAKUIMPOR IMPLIKASINYA TERHADAP
KEBERLANJUTAN USAHATAHU-TEMPE
(STUDI EMPIRIK PADA INDUSTRI KECIL TAHU-TEMPE DI JATINOM)**

Sutrisno Badri, Jarot Prasetyo, E Sugandiko

Universitas Widya Dharma Klaten
Jl. Ki Hajar Dewantara-Klaten Utara
Telp. 0272-322363 Fax. 0272-323288
E-mail:sutrisno_badri@unwidha.ac.id

Abstrak

Kenaikan harga kedelai, berimplikasi terhadap kelangsungan hidup usaha kecil tahu tempe, karena dengan naiknya harga kedelai akan mempengaruhi tingginya harga pokok, akhirnya harga jual menjadi tinggi, sebagaimana diketahui kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu dan tempe. Minimal terdapat tiga pertanyaan yang perlu dicarikan solusinya adalah: (1) Dengan kenaikan harga bahan baku impor masih mampukah usaha tahu-tempe menjaga keberlanjutannya? (2). Bagaimana pengusaha melakukan perencanaan laba yang dipengaruhi faktor kenaikan harga bahan baku impor? (3). Seberapa besar kepekaan (sensitivitas) harga bahan baku terhadap laba yang diperoleh?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menentukan harga jual pada perusahaan tahu tempe agar tidak mengalami kerugian dan mencapai laba yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam untuk analisis sensitivitas berupa rumus Break Event Point (titik impas) dan rumus penentuan harga jual normal (cost-plus pricing).

Apabila pada saat ini kurs dollar mencapai Rp 12.500,00 , maka Break Even yang harus dicapai oleh perusahaan tahu sebesar 70unit atau Rp 1.750.000,00 dengan biaya variabel per unit (VC_0) sebesar Rp 19.189,00 dan laba yang diperoleh sebesar Rp 59.766,-. Sedangkan Break Even yang harus dicapai oleh perusahaan tempe sebesar 843 unit atau Rp 1.433.100,00 dengan biaya variabel per unit (VC_0)sebesar Rp 1.200,- dan laba yang diperoleh sebesar Rp 210.358,-.

Dampak dari kenaikan harga bahan baku impor terhadap perencanaan laba yang dilakukan oleh Perusahaan Tahu Tempe Di Kecamatan Jatinom adalah konsumen merasa dirugikan karena produk tahu tempe yang didapat tidak sesuai dengan ukuran biasanya, hal ini dikarenakan peningkatan harga kedelai impor sebagai bahan baku utama tahu tempe tidak dapat diikuti dengan meningkatkan harga jual tahu tempe sebesar peningkatan harga kedelai tersebut karena melihat daya beli konsumen yang umumnya merupakan golongan ekonomi menengah kebawah. Untuk mencapai titik optimal dimana konsumen terjangkau membeli tahun-tempe dan produsen tetap bisa bertahan, maka harga minimal yang diharapkan oleh perajin sebesar Rp 7.000,per kg, sehingga perajin dapat menjual tahu tempe dengan harga yang relatif terjangkau oleh semua konsumen.

Key word: Kurs dollar, Break Event, Cost-Plus Pricing,Sensitivitas,

**ANALISIS SENSITIVITAS HARGA BAHAN BAKU IMPOR
IMPLIKASINYA TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TAHU-TEMPE
(STUDI EMPIRIK PADA INDUSTRI KECIL TAHU-TEMPE DI JATINOM)**

Sutrisno Badri, Jarot Prasetyo, E Sugandiko

Universitas Widya Dharma Klaten
Jl. Ki Hajar Dewantara-Klaten Utara
Telp. 0272-322363 Fax. 0272-323288
e-mail:sutrisno_badri@unwidha.ac.id. cell.081329324590

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai merupakan bahan baku utama pengolahan pangan seperti tahu, tempe, kecap dan lain-lain. Konsumsi bahan pangan yang berasal dari kacang-kacangan khususnya kedelai di Indonesia merupakan tantangan serius untuk mempertahankan kelangsungan pengembangan produksi agar mencapai swasembada komoditas tersebut. (Rukmana *et al*, 1996). Kenaikan harga kedelai, berimplikasi terhadap kelangsungan hidup usaha kecil tahu tempe, karena dengan naiknya harga kedelai akan mempengaruhi harga pokok, akhirnya harga jual menjadi tinggi. Sebab, kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tahu dan tempe, dimana sebagian besar produsennya adalah kelompok usaha kecil dan menengah.

Ketergantungan yang tinggi pada kedelai impor, membuat para perajin tahu tempe kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi harga yang tinggi. Sebab, mereka harus berhadapan dengan kenyataan masih rendahnya daya beli mayoritas konsumen. Tidak banyak alternatif untuk menyalahi kenaikan harga kedelai tersebut. Sampai saat ini, belum ditemukan komoditas biji-bijian yang bisa menjadi substitusi bahan baku tahu dan tempe, sehingga perusahaan tak kelimpungan manakala harga kedelai melambung seperti saat ini. Alhasil, upaya untuk menyalahinya hanyalah menaikkan harga jual atau memperkecil ukuran produk tentu saja hal itu akan merugikan konsumen, yang umumnya rakyat kecil.

Peningkatan harga kedelai sebagai bahan baku utama tahu tempe tidak dapat diikuti dengan meningkatkan harga jual tahu tempe sebesar peningkatan harga kedelai tersebut karena melihat daya beli konsumen yang umumnya merupakan golongan ekonomi menengah kebawah.

1.2. Permasalahan.

Terdapat tiga pertanyaan yang perlu dicarikan solusinya adalah: (1) Dengan kenaikan harga bahan baku impor masih mampukah usaha tahu-tempe menjaga keberlanjutannya? (2). Bagaimana pengusaha melakukan perencanaan laba yang dipengaruhi faktor kenaikan harga bahan baku impor? (3). Seberapa besar kepekaan (sensitivitas) harga bahan baku terhadap laba yang diperoleh?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dampak dari kenaikan harga kedelai terhadap keberlanjutan usaha.
2. Untuk menganalisis perencanaan laba dan sensitivitas terhadap kenaikan harga kedelai yang dipengaruhi oleh nilai tukar US dollar.

2. METODOLOGI

.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten selama tiga bulan, sebagai obyek penelitian adalah pengusaha/pengrajin tahu-tempe, usaha ini yang tergolong kecil, maka karakteristik pengusaha/pengrajin adalah sederhana dan berasal dari turun temurun dari keluarga, karenanya dalam mendapatkan supply bahan baku utama (kedele) tidaklah terlalu sulit, namun dalam perkembangannya kedele yang diperoleh bersumber dari impor, sehingga harga kedele sangat dipengaruhi oleh nilai tukar dollar.

2.2. Variabel Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

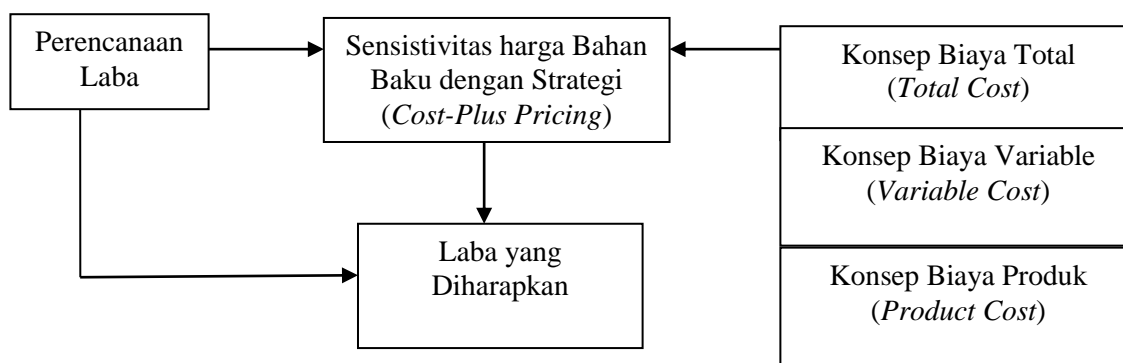
Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam peningkatan laba adalah:

- Laba atau rugi yang diakibatkan dari volume penjualan tertentu.
- Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya plus menghasilkan laba yang mencukupi untuk operasional serta menyediakan kebutuhan bisnis masa depan.
- Ongkos total yang terdiri dari ongkos tetap dan ongkos variabel, posisi impas bila rugi dan labanya sebesar nol.
- Harga jual produk akhir.
- Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba.
- Pengembalian atas modal yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survey, observasi dan wawancara secara mendalam (indept), data bahan baku impor diperoleh melalui internet dan mempelajari dokumentasi fluktuasi nilai kurs rupiah terhadap US dollar.

2.3. Kerangka Pemecahan Masalah

Tujuan utama dari perencanaan laba adalah mencapai laba yang diharapkan. Dalam perencanaan laba tersebut digunakan strategi penetapan harga jual normal (*cost-plus pricing*). Ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual dengan *cost-plus pricing* yaitu, konsep biaya total (*total cost*), konsep biaya produk (*product cost*) dan konsep biaya variable (*variable cost*).



Gambar-1 Kerangka Pemecahan Masalah

3. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berikut ini BEP dari masing-masing usaha tahu tempe ketika tidak terjadi kenaikan dan ketika terjadi kenaikan harga kedelai impor. Mengingat perusahaan tahu dan tempe merupakan usaha yang memproduksi secara harian maka analisis BEP dilakukan dalam jangka pendek. Pada kedua perusahaan tersebut dilakukan perhitungan BEP pada tanggal 16 Januari 2014, yaitu pada saat harga kedelai impor mencapai Rp 9.500,- per kg.

3.1.1. BEP ketika tidak terjadi kenaikan harga kedelai impor

a. Usaha Tahu

Satu kali produksi menghasilkan 80 kotak besar tahu dengan harga jual Rp 25.000,- per kotak tahu. Dalam satu kali produksi pendapatan yang diterima sebesar = $S = 80 \times \text{Rp } 25.000,- = \text{Rp } 2.000.000,-$.

TFC = Rp 405.105,-

TVC = Rp 1.489.000,-

$$\text{BEP (unit)} = \frac{TFC}{\frac{S}{Q} - \frac{TVC}{Q}} = 63,42 \text{ unit}$$

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}} = \text{Rp } 1.585.500,-$$

Berdasarkan analisis BEP, dapat diketahui bahwa dalam satu kali produksi usaha tahu akan mengalami titik impas (laba=0) pada saat volume produksi atau penjualan mencapai 63,42 kotak tahu atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 1.585.500,- dan dengan harga jual Rp 25.000,- per kotak tahu.

b. Usaha Tempe

Satu kali produksi tempe menghasilkan 1.264 unit produk tempe, dengan harga jual Rp 1.700,- per unit tempe.

Dalam satu kali produksi, pendapatan yang diterima sebesar = $S = 1.264 \times 1.700 = \text{Rp } 2.148.800,-$

TFC = Rp 421.157,-

TVC = Rp 1.474.00,-

$$\text{BEP (unit)} = \frac{TFC}{\frac{S}{Q} - \frac{TVC}{Q}} = 788,89 \text{ unit}$$

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}} = \text{Rp } 1.341.112,-$$

Berdasarkan analisis BEP, dapat diketahui bahwa dalam satu kali produksi usaha tempe akan mengalami titik impas (laba=0) pada saat volume produksi atau penjualan mencapai 788,89 unit tempe atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 1.341.112,- dan dengan harga jual Rp 1.700,- per unit tempe.

3.1.2. BEP ketika terjadi kenaikan harga kedelai impor

Berikut ini analisis sensitivitas untuk kenaikan harga kedelai impor sebesar 1,33%. Kenaikan harga kedelai impor sebesar 1,33% diperoleh atas pertimbangan perhitungan pendekatan nilai tertinggi dan terendah yang dicapai oleh rupiah terhadap dollar dari bulan Oktober 2013 sampai bulan Januari 2014 dengan periode per minggu.

Tabel 1. Pendekatan Persentase Nilai Tertinggi dan Terendah Rupiah Terhadap Dollar

Tanggal	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
16 Okt – 22 Okt 2013	11,296	11,251
23 Okt – 29 Okt 2013	11,212	10,963
30 Okt – 5 Nov 2013	11,332	11,105
6 Nov – 12 Nov 2013	11,520	11,332
13 Nov – 19 Nov 2013	11,586	11,488
20 Nov – 26 Nov 2013	11,706	11,573
27 Nov – 3 Des 2013	11,917	11,754
4 Des – 10 Des 2013	11,958	11,896
11 Des – 17 Des 2013	12,044	11,945
18 Des – 24 Des 2013	12,185	12,090

25 Des – 31 Des 2013	12,209	12,128
1 Jan – 7 Jan 2014	12,201	12,128
8 Jan – 15 Jan 2014	12,202	11,987
Rata-rata	11.798	11.665
Selisih nilai tertinggi dan terendah	133	
Pendekatan (%)	1,33 %	

Analisis sensitivitas ini juga dilakukan pada saat tanggal 16 Januari 2014, yang pada saat itu nilai dollar mencapai Rp 12.056,-. Dan ketika mengalami kenaikan 1,33% menjadi: $(1,33\% \times 12.056) + 12.056 = 12.216,35$

Harga kedelai impor yang diperoleh setelah mengalami kenaikan 1,33% = Rp 9.538,- per kg.

Berikut ini BEP dari usaha tahu dan tempe ketika mengalami kenaikan harga kedelai impor 1,33% :

a. Usaha Tahu

Dengan harga jual Rp 25.000,- dan unit yang dihasilkan 80 kotak tahu. Sehingga hasil penjualan yang diperoleh: $S = \text{Rp } 2.000.000,-$.

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{TFC}}{\frac{S}{Q} - \frac{\text{TVC}}{Q}} = 64 \text{ unit}$$

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{S}} = \text{Rp } 1.600.000,-$$

Berdasarkan analisis BEP, dapat diketahui bahwa dalam satu kali produksi ketika mengalami kenaikan harga kedelai 1,33% maka usaha tahu akan mengalami titik impas ($\text{laba}=0$) pada saat volume produksi atau penjualan mencapai 64 kotak tahu atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 1.600.000,- dan dengan harga jual Rp 25.000,- per kotak tahu.

b. Usaha Tempe

Dengan harga jual Rp 1.700,- per batang dan unit yang dihasilkan 1.264 batang tempe. Sehingga hasil penjualan yang diperoleh satu kali produksi Rp 2.148.800,-.

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{TFC}}{\frac{S}{Q} - \frac{\text{TVC}}{Q}} = 795 \text{ unit}$$

$$\text{BEP (rupiah)} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{S}} = \text{Rp } 1.351.500,-$$

Seperti halnya usaha tahu, berdasarkan analisis BEP, dapat diketahui bahwa dalam satu kali produksi ketika mengalami kenaikan harga kedelai 1,33% maka usaha tempe akan mengalami titik impas ($\text{laba}=0$) pada saat volume produksi atau penjualan mencapai 795 batang tempe atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 1.351.500,- dan dengan harga jual Rp 1.700,- per batang tempe.

3.2. Hasil Analisis Sensitivitas

Dari analisis sensitivitas tersebut maka untuk :

a. Usaha tahu

Pada periode berikutnya jika harga kedelai impor mencapai Rp 9.500,- maka titik impas dari penjualan mencapai Rp 1.585.500,- atau titik impas dalam unit sebesar 63,42 unit. Sedangkan jika harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 1,33% maka titik impas dari penjualan naik menjadi Rp 1.600.000,00

dan titik impas dalam unit menjadi 64 unit. Dengan demikian usaha tahu supaya tidak mengalami kerugian.

b. Usaha tempe

Pada periode berikutnya jika harga kedelai impor mencapai Rp 9.500,- maka titik impas dari penjualan mencapai Rp 1.341.112,- atau titik impas dalam unit sebesar 788,89 unit. Sedangkan jika harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 1,33% maka titik impas dari penjualan naik menjadi Rp 1.351.500,00 dan titik impas dalam unit menjadi 795 unit. Dengan demikian usaha tempe supaya tidak mengalami kerugian

Apabila pada saat ini kurs dollar mencapai Rp 12.500,00 per US \$, dengan menggunakan persamaan regresi harga kedelai impor yang diperoleh = Rp 9.815,95 per kg, maka keuntungan produk tahu sebesar = Rp 59.766,-, sedangkan produk tempelaba yang diperoleh sebesar Rp 210.358,-

Harapan perajin tahu tempe terhadap pemerintah adalah untuk meninjau lagi kebijakan impor untuk menstabilkan harga kedelai impor, karena harga kedelai lokal selalu mengikuti harga kedelai impor. Harga kedelai minimal yang diharapkan oleh kedua perajin sebesar Rp 7.000,00 per kg sehingga perajin dapat menjual tahu tempe dengan harga yang relatif terjangkau oleh semua kalangan.

Peningkatan harga kedelai sebagai bahan baku utama tahu tempe tidak dapat diikuti dengan meningkatkan harga jual tahu tempe sebesar peningkatan harga kedelai tersebut karena melihat daya beli konsumen yang umumnya merupakan golongan ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat memberikan kebijakan impor guna menangani tingginya harga kedelai impor tersebut, seperti dengan pemberian subsidi kedelai impor, sehingga para perajin usaha tahu tempe dapat terus mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Akan tetapi apabila pemerintah ingin mengurangi subsidi impor, maka pemerintah wajib menyediakan sarana produksi dalam program swasembada kedelai.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis sensitivitas pada saat tidak terjadi kenaikan harga kedelai impor dan pada saat terjadi kenaikan kedelai impor sebesar 1,33% untuk usaha tahu pada periode berikutnya jika harga kedelai impor mencapai Rp 9.500,- maka titik impas dari penjualan mencapai Rp 1.585.500,- atau titik impas dalam unit sebesar 63,42 unit. Sedangkan jika harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 1,33% maka titik impas dari penjualan naik menjadi Rp 1.600.000,00 dan titik impas dalam unit menjadi 64 unit. Dengan demikian usaha tahu supaya tidak mengalami kerugian.
2. Analisis sensitivitas pada saat tidak terjadi kenaikan harga kedelai impor dan pada saat terjadi kenaikan kedelai impor sebesar 1,33% untuk usaha tempe pada periode berikutnya jika harga kedelai impor mencapai Rp 9.500,- maka titik impas dari penjualan mencapai Rp 1.341.112,- atau titik impas dalam unit sebesar 788,89 unit. Sedangkan jika harga kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 1,33% maka titik impas dari penjualan naik menjadi Rp 1.351.500,00 dan titik impas dalam unit menjadi 795 unit. Dengan demikian usaha tempe supaya tidak mengalami kerugian.
3. Apabila pada saat ini kurs dollar mencapai Rp 12.500,00, maka Break Even yang harus dicapai oleh perusahaan tahu sebesar 70 unit atau Rp 1.750.000,00 dengan biaya variabel per unit (VC_Q) sebesar Rp 19.189,00 dan laba yang diperoleh sebesar Rp 59.766,-. Sedangkan Break Even yang harus dicapai oleh perusahaan tempe sebesar 843 unit atau Rp 1.433.100,00 dengan biaya variabel per unit (VC_Q) sebesar Rp 1.200,- dan laba yang diperoleh sebesar Rp 210.358,-.
4. Dampak dari kenaikan harga bahan baku impor terhadap perencanaan laba yang dilakukan oleh Perusahaan Tahu Tempe Di Kecamatan Jatinom adalah konsumen merasa dirugikan

karena produk tahu tempe yang didapat tidak sesuai dengan ukuran biasanya, hal ini dikarenakan peningkatan harga kedelai impor sebagai bahan baku utama tahu tempe tidak dapat diikuti dengan meningkatkan harga jual tahu tempe sebesar peningkatan harga kedelai tersebut karena melihat daya beli konsumen yang umumnya merupakan golongan ekonomi menengah kebawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Alma. 2002. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Carter, William K & Milton F Usry. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketigabelas. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran (Perspektif Asia)*. Buku 2. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen Konsep dan Rekayasa*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Rukmana, Rahmat dan Yuyun Yuniarsih. 1996. *Kedelai Budidaya dan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swastha, DH, Basu dan Ibnu Sukotjo. 2007. *Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Liberty.